

# KETERBACAAN BUKU AJAR BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (*TEXT BOOK READABILITY OF INDONESIAN LANGUAGE IN JUNIOR HIGH SCHOOL*)

**Akhmad Yazidi**

Universitas Pakuan Bogor

**Lilis Selestyawati**

SMK Harapan Kita Bogor

**Reni Anggraeni**

SMA swasta di Bogor

## **Abstract**

*Textbook readability of Indonesian Language in Junior High School. Readability can read the text associated with a rapid, easy to understand, and easy to remember, according to the level of the learner. Some formula legibility, among others: Grade Level Flesh, Flesh Reading Ease, forcast, Spache formula, formula Dale and Chall, SMOG formula, Grafiks Fry, Grafiks Raygor, FOG index, and Cloze Test. Readability Indonesian textbook seventh grade junior high schools, the results of the study concluded that only 13.88% of teaching materials are appropriate to the level of class VII. 86 125 do not correspond, mostly higher and the other lower fraction of class VII.*

**Key words:** *readability, formula*

## **Abstrak**

*Keterbacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Keterbacaan berkaitan dengan dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, mudah dipahami, dan mudah diingat serta sesuai dengan tingkat pembelajar. Beberapa fomula keterbacaan, antara lain:Flesh Grade Level, Flesh Reading Ease, Forcast, formula Spache, formula Daledan Chall, formula SMOG, grafiks Fry, grafiks Raygor, indeks FOG, dan Tes Cloze. Keterbacaan bahasa Indonesia buku ajar di sekolah Menengah Pertama, dari hasil penelitian disimpulkan bahwa hanya 13.88% bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kelas VII. Sebagian besar lainnya lebih tinggi dan sebagian kecil lainnya lebih rendah dari kelas VII.*

**Kata-kata kunci:** *keterbacaan, formula*

## **PENDAHULUAN**

Keterbacaan atau *readability* adalah kemampuan untuk dibaca dari sebuah teks, atau kesesuaian suatu teks dengan pembaca (Tampubolon, 1990: dan Harjasujana dan Misdan, 1987). Keterbacaan berkaitan dengan pemahaman, karena bacaan itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembaca membaca dan memahaminya.

Gilliland (1972) mengemukakan bahwa keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, kemudahan,

kemenarikan, dan keterpahaman. Kemudahan membaca berhubungan dengan bentuk tulisan, seperti besar huruf dan lebar spasi; kemudahan ini berkaitan dengan kecepatan pengenalan kata, tingkat kesalahan, jumlah fiksasi mata per detik dan kejelasan tulisan. Kemenarikan berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide, dan keindahan gaya tulisan. Keterpahaman berhubungan dengan karakter kata dan kalimat, seperti panjang-pendek dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat,, bangun kalimat, dan susunan paragraf.

Keterbacaan dapat ditentukan melalui rumus atau formula keterbacaan, melalui respon pembaca (McNeill, et.al., 1982), dan cloze test. Salah satu penggunaan formula keterbacaan dapat dilihat pada upaya untuk memperkirakan kesulitan bahasa buku ajar pada semua pelajaran: Pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, matematika, dan lain-lain mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan; madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah tentang konsepsi dasar keterbacaan, formula tes keterbacaan termasuk cloze test, keterbacaan buku ajar SMP yang diukur dengan grafik Raygor dan Indeks Fog.

Teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan mempengaruhi pembaca dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, dan memelihara kebiasaan membaca. Banyak hal yang mempengaruhi keterbacaan suatu teks, antar lain panjang kalimat dan panjang kata, makin panjang kalimat dan kata makin sulit dipahami (Naga, 1984: 40; Tampubolon, 1990:214

Keterbacaan dapat diukur melalui dua cara, yaitu melalui rumus atau formula keterbacaan dan melalui respon pembaca (McNeill, et.al., 1982). Salah satu penggunaan formula keterbacaan adalah untuk mencari kesulitan bahasa teks. Selain itu, keterbacaan bisa juga pada surat kabar, artikel, majalah, serta materi cetak lainnya sebagai bahan ajar.

Tingkat keterbacaan dapat diperoleh dari tes keterbacaan terhadap sejumlah pembaca dalam bentuk tes kemampuan memahami bacaan. Tes itu menguji apa yang disebutkan sebagai '*Enam Faktor Heuristic*' dalam pemahaman bacaan. Tiga faktor berkaitan dengan teks, yaitu pengenalan kata, proses decoding fonem-grafem, dan pengenalan sintaksis kalimat. Tiga faktor lain berhubungan dengan pengetahuan pembaca, yaitu *intratextual perception*, *metacognition*, dan *prior knowledge*.

Gilliland (1972) menyebutkan lima macam cara mengukur keterbacaan, yakni Penilaian subjektif, Tanya jawab, Formula keterbacaan, Grafik & Carta, Teknik Cloze. Penilaian subjektif dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti guru, pustakawan, editor, dan kelompok pembaca berdasarkan isi, pola, kosakata, format dan organisasi teks. Oleh karena subjektif, keabsahan hasil penilaian bergantung pada kehandalan para penilai.

Formula keterbacaan pada dasarnya adalah instrumen untuk memprediksi kesulitan teks. Skor keterbacaan berdasarkan formula keterbacaan diperoleh dari sejumlah kata yang dianggap sulit, sejumlah kata dalam kalimat, dan panjang kalimat pada teks. Beberapa formula keterbacaan, antara lain *Flesh Grade Level*, *Flesh Reading Ease*, *Forcast*, formula *Spache*, formula *Dale* dan *Chall*, formula *SMOG*, dan *Tes Cloze* (Chaniago,dkk., 1996:15-17).

Formula Keterbacaan *Flesch Grade Level* digunakan untuk mengukur bacaan dari dasar hingga menengah. *Formula Flesch Reading Ease* digunakan untuk mengukur kematangan bacaan atas rentang skor dari 0 sampai 100. Formula Keterbacaan FORCAST memfokuskan

pada pengukuran fungsi literasi (kemelek- wacanaan). Formula keterbacaan *Spache* adalah formula keterbacaan untuk bahan bacaan di kelas rendah. *Formula Dale dan Chall* adalah formula keterbacaan yang digunakan bagi siswa kelas empat sampai dengan kelas enam.

Formula Keterbacaan Grafiks Fry adalah formula keterbacaan yang dibuat dan dikembangkan oleh Fry. Formula keterbacaan ini mudah, cepat dan berguna untuk sekolah rendah sampai perguruan tinggi. Langkah-langkah penggunaan Grafik Fry adalah sebagai berikut.

- a. Pilih wacana representasi yang terdiri dari 100 kata.
- b. Hitung jumlah kalimat sampai persepuluhan terdekat.
- c. Hitung jumlah suku kata.
- d. Plot dan (b) dan (c) ke dalam Grafik Fry

Pengukuran keterbacaan dengan formula *Flesch Grade Level* dapat dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Word (MS)* dalam komputer. Naskah dimasukkan dalam MS, sesudah naskah dibuka, pilih dan klik tombol Tool pada menu layar MS. Sesudah menu Tool dibuka, pilih dan klik tombol Grammar. Perintah ini akan menyuruh MS membaca dan memeriksa ejaan dan tata bahasa pada teks. Apabila ditemukan kesalahan atau hal-hal yang kurang lazim, MS akan menawarkan beberapa alternatif pilihan. Sesudah MS melakukan pemeriksaan statistik dalam tiga kategori: *Counts*, *Average*, dan *Readability*, cari *Readability* untuk data keterbacaan dengan istilah *Flesch Reading Ease* (kemudahan membaca) dan *Flesch-Kincaid Grade Level* (tingkat pembaca). Angka *Flesch Reading Ease* seharusnya 60 atau lebih agar sesuai untuk pembaca tingkat 8 (kelas 2 SMP). Atau untuk kesesuaian tingkat pembaca ini dapat juga dilihat pada *Flesch-Kincaid Grade Level*. Masalah dalam penggunaan cara ini ialah bahwa MS belum membuat program untuk semua bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Dengan demikian, cara ini dapat dipakai untuk wacana dengan bahasa yang sudah ada dalam kamus MS.

Formula yang digunakan untuk mengukur keterbacaan bahan ajar SMOG (*Simplified Measure of Gobbledygook*) yang dikembangkan McLaughlin pada pendidikan dasar dan menengah. Penggunaan formula ini dimaksudkan untuk mengukur kesesuaian antara teks dengan usia pembaca. Formula ini dirancang untuk mengukur keterbacaan teks yang sangat sedikit (minimal 10 kalimat) hingga teks yang panjang (dilakukan secara sampel). Adapun langkah-langkah SMOG tes terdapat dua cara. Cara 1 (untuk teks panjang yang lebih dari 30 kalimat) dengan tahapan sebagai berikut.

- a. Pilih 3 sampel dari 10 kalimat yang berurutan dari bagian-bagian yang berbeda dari seluruh bahan bacaan, sehingga jumlah keseluruhan paling sedikit 100 kata.
- b. Hitung jumlah kata yang terdiri atas 3 suku kata atau lebih dalam 30 kalimat
- c. Hitung hasil akar dari jumlah kata tersebut.
- d. Tambahkan 3 dan hasilnya adalah tingkat pembaca yang sesuai.

Dari langkah-langkah ini, dapat dinyatakan bahwa cara pertama digunakan apabila kalimat yang menjadi sampel berjumlah 30 kalimat atau lebih. Sedang cara kedua untuk mengukur keterbacaan teks yang kurang dari 30 kalimat.

*Cloze test* diperkenalkan oleh Wilson L. Taylor berbentuk teks dengan sejumlah kata yang dihilangkan dan pengisi test diminta mengisi kata-kata yang sesuai. Kata *cloze* bermakna penutupan sementara karena sejumlah kata dalam teks dihilangkan secara sistematis untuk diisi dengan cara menerka berdasarkan konteks teks. Ketepatan isi jawaban akan dilihat pada naskah asli wacana.

Ada tiga cara menghilangkan kata-kata dalam *Test Cloze*. Menghilangkan kata pada urutan

tertentu secara konsisten tanpa membedakan jenis kata. Cara ini disebut *the fixed-ratio method*. Apabila dipilih kata yang dihilangkan adalah kata yang ke-5, maka tiap kata ke-5 (apakah kata asing, nama diri, akronim, atau singkatan) dihilangkan. Menghilangkan kata pada urutan tertentu, yaitu terkait dengan kata benda atau kata kerja, atau jenis kata lainnya. Cara ini dipakai jika ingin mengetahui tingkat kesulitan kata-kata yang tergolong ke dalam jenis-jenis kata yang ditetapkan. Cara ini disebut *the variables-fixed ratio method*. Menghilangkan kata pada urutan tertentu secara sistematis tetapi apabila kata pada tersebut nama tempat, nama diri, angka, tanggal, bulan, tahun, atau istilah, maka kata tersebut dilampaui dan dipilih kata berikutnya. Hal ini dilakukan karena kata-kata tersebut sulit diterka pada konteks kalimat. Cara ini dipakai untuk teks yang mengandung banyak istilah atau nama diri. Cara ini disebut *the modified fixed ratio method*.

Semakin dekat jarak kata yang dikosongkan, semakin sulit mengerjakan soal tersebut dan sebaliknya. Semakin sedikit kesalahan dibuat dalam mengisi test, berarti semakin tinggi tingkat keterbacaan wacana tersebut. Sebaliknya, semakin banyak kesalahan yang dibuat berarti semakin rendah tingkat keterbacaannya. . Kata yang dihilangkan biasanya setiap kata yang ke-5 atau ke-7.

Prosedur penggunaan Test Cloze sebagai berikut. Pilih 3 buah uraian dalam naskah secara acak pada bagian awal, tengah, dan akhir. Teks yang dipilih harus berdiri sendiri dan utuh dalam arti mempunyai satu konsep atau ide. Panjang uraian sekitar 250 kata. Uraian yang dipilih hendaknya menarik, dan hindari teks yang banyak menggunakan nama diri dan nama tempat. Salin kembali masing-masing uraian dengan ketentuan:

- a. Beri judul untuk setiap uraian sebagai gambaran umum tentang isi uraian.
  - b. Tulis kembali kalimat pertama setiap uraian secara utuh sebagai gambaran isi lebih spesifik.
  - c. Untuk kalimat-kalimat berikutnya, buang setiap kata ke-5 atau kata ke-7 secara teratur. Kata berulang dihitung dua kata.
  - d. Tuliskan huruf awal kata dan diikuti dengan strip sebanyak sisa huruf kata tersebut (misal, kata yang dihilangkan adalah kata warung, maka ditulis w----)
  - e. Tulis kalimat terakhir setiap uraian secara utuh untuk memberikan gambaran isi uraian.
  - f. Pilih secara acak sedikitnya 10 calon pengguna untuk mengerjakan test tersebut.
  - g. Berikan petunjuk yang jelas, termasuk tujuan diberikannya yaitu untuk mengetahui tingkat keterbacaan naskah tersebut, bukan mengetes pemahaman pembaca.
  - h. Pembaca diharapkan mengisi kata yang dihilangkan itu tepat seperti kata aslinya.
- Hasil dengan menggunakan Test Cloze ini dapat dikategorikan sebagai berikut.
- a. > 50% mudah, dalam arti pembaca mengerti isi bacaan
  - b. > 35% - 50% agak sukar dalam arti pembaca memerlukan bantuan untuk mengerti isi bacaan
  - c. <35% - 35% sangat sukar, dalam arti pembaca tidak dapat memahami isi bacaan.

## METODE

Beberapa formula keterbacaan yang lain adalah *Indeks Fog*, *Grafik Fry*, dan *Grafik Raygor*. Indeks Fog adalah formula keterbacaan yang dibuat dan dikembangkan oleh Robert Gunning. Langkah-langkah dalam mengukur keterbacaan dengan Indeks Fog ini adalah sebagai berikut.

- a. Ambil tiga penggalan wacana yang terdiri 100 kata di awal, tengah, dan akhir.
- b. Hitung setiap penggalan kata-kata yang terdiri tiga suku kata atau lebih. Kata ganti nama, kata majemuk, dan kata kerja yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih akibat proses morfologis

tidak dihitung.

- c. Tentukan rata-rata panjang kalimat setiap penggalan. Kalimat yang belum selesai karena dipenggal dihitung persentasinya termasuk dalam 100 kata terpilih.
- d. Jumlahkan faktor b, yaitu kata-kata yang bersuku tiga atau lebih, dan c yaitu rata-rata panjang kalimat, dikalikan dengan 0.4.
- e. Hasil perhitungan di atas disebut Indeks Fog. Indeks ini menunjukkan tingkat minimal pendidikan yang harus dimiliki pembaca untuk memahami wacana tersebut.

Formula Keterbacaan Grafiks Raygor adalah pengembangan dari Grafik Fry, karena itu Grafik Raygor ini hampir sama dengan Grafik Fry tetapi pengukurannya lebih cepat. Bila Grafik Fry meletakkan kalimat terpendek pada bagian atas grafik, sedangkan pada Grafik Raygor meletakkan di bagian bawah grafik. Hasil pengukuran antara Grafik Fry dengan Grafik Raygor berkorelasi yang sangat tinggi. Langkah-langkah penggunaan Grafik Raygor adalah sebagai berikut.

- a. Menghitung 100 kata pertama dalam wacana. Angka tidak dihitung karena bukan kata.
- b. Menghitung jumlah kalimat sampai pada per sepuluh terdekat.
- c. Memberi tanda kemudian menghitung kata-kata dengan enam huruf atau lebih.
- d. Hasil perhitungan langkah (2) dan langkah (3) diplot pada Grafik Raygor

*Indeks Fog* digunakan oleh penulis, editor, atau guru tanpa tergantung pada orang lain. Indeks Fog digunakan dengan mengidentifikasi kata-kata sulit dalam teks. Prosedur penggunaan Indeks Fog sebagai berikut.

- a. Pilih 3 jenis uraian dalam naskah atau buku secara acak yang terdiri atas masing-masing pada bagian awal, tengah, dan akhir.
- b. Untuk masing-masing uraian, hitung 100 kata mulai dari awal uraian. Beri tanda pada kata ke-100 dengan ketentuan:
  - 1) Kata berulang dihitung 2 kata
  - 2) Kata yang digunakan lebih dari satu kali dihitung satu kata.
  - 3) Singkatan dan angka (lebih dari 1 angka seperti 5000) dihitung 1 kata.
- c. Hitunglah rata-rata panjang kalimat yang lengkap dalam uraian tersebut dengan cara:
  - 1) Cari tanda titik terakhir (sebagai tanda akhir kalimat) sebelum kata yang ke-100.
  - 2) Hitung dari awal uraian beberapa kalimat yang sempurna sampai titik terakhir sebelum kata yang ke-100.
  - 3) Hitung jumlah kata dari titik terakhir sampai dengan kata yang ke-100 tersebut. Kemudian jumlahkan kata tersebut sebagai pengurang, maka diperoleh jumlah kata dalam kalimat lengkap sampai pada kata yang ke-100.
  - 4) Bagilah hasil pengurangan tersebut dengan jumlah kalimat lengkap (sampai kata yang ke-100) maka diperoleh jumlah rata-rata kata dalam kalimat lengkap.
- d. Carilah kata-kata yang berjumlah dua suku kata atau lebih sampai kata yang ke-100 dan hitung berapa jumlahnya. Kata-kata yang demikian dianggap kata-kata sukar.
- e. Kemudian dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{2(RPK + KS)}{\text{-----}} + 5 KS = \text{Rata-rata Panjang Kalimat Kata-kata Sukar}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterbacaan Buku Ajar di SMP yang Diukur dengan Grafik Raygor dan IndeksFog

Selestiyawati (2008) dalam penelitian skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan Bogor meneliti keterbacaan buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas VII dengan menggunakan grafik Raygor. Buku-buku yang diteliti adalah:

1. Asul Wiyanto dkk., 2006. *Mampu Berbahasa Indonesia untuk SMP dan MTS Kelas VII*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
2. Wahono dan Rusmiyanto. 2007. *Kreatif Berbahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: PT Exac Ganesa
3. Nurhadi dkk., 2007. *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: PT Erlangga

Dari ketiga buku tersebut, masing-masing diambil tiga bagian, bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Masing-masing bagian berisi sebanyak 100 kata. Dengan demikian, terdapat 9 bagian dengan jumlah 900 kata yang dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan grafik Raygor. Hasil perhitungan diperoleh data bahwa buku pertama, pada wacana bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir tidak cocok untuk kelas VII. Buku kedua, pada bagian awal, tengah, dan akhirmasing-masing untuk kelas 8, kelas 12, dan kelas 13. Pada buku ketiga, wacana bagian awal, tengah, dan akhir masing-masing kelas 12, kelas 8, dan kelas 7. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga buku yang diteliti belum sesuai dengan tingkat kelasnya, tingkat kelas bahasa Indonesia buku ajar terlalu tinggi. Hanya 11.11% yang sesuai dengan kelas VII dan 88.89% tidak sesuai.

Anggraeni (2012) dalam penelitian skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan Bogor meneliti keterbacaan buku ajar bahasa Indonesia di SMP dengan menggunakan Indeks Fog. Tiga buah buku sebagai data penelitian adalah:

1. Maryati dan Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1 untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
2. Suparno dkk., 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1 untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: PT Bumi Aksara
3. Pardjimin. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1 untuk SMP/MTs Kelas VII*. Bogor: PT Yudhistira

Masing-masing buku diambil 6 pelajaran terdiri atas wacana sastra dan wacana nonsastra tiap pelajaran di ambil pada bagaian awal, tengah, dan akhir. Hasil analisis diperoleh data sebagai berikut. Pada buku 1, pelajaran 1 data 8,41 dibulatkan 8 bisa untuk kelas 7.8. dan 9; Pelajaran 3 dipeoleh data 8,45 dibulatkan 8 bisa untuk 7.8. dan 9; pelajaran 5 diperoleh data 7 bisa untuk kelas 7.8. dan 9; Pelajaran 7 dipeeroleh data 9.44 dibulatkan 9 bisa untuk kelas 8. 9. dan 10. Dan juga pada pelajaran 7 didapat data 5,49 dibulatkan 5 sesuai untuk kelas 4.5.dan 6. Pada buku 2, pelajaran 1 diperoleh data 11.40 dibulatkan 11 sesuai untuk kelas 10.11.dan 12. Pelajaran 2 didapat data 8,61 dibulatkan 8 sesuai untuk kelas 7.8.dan 9. Pelajaran 3 diperoleh data 10.90 dibulatkan 10 sesuai untuk kelas 9.10.dan11. Pelajaran 4 diperoleh data 8,71 dibulatkan 8 sesuai untuk kelas 7.8.dan 9. Pelajaran 6 diperoleh data 8.04 dibulatkan 8 sesuai untuk kelas 7.8.dan 9. Pelajaran 8 diperoleh data 11.60 dibulatkan 11 sesuai dengan kelas 10.11.dan 12. Buku 3 pelajaran 1 nonsastra diperoleh data9.34 dibulatkan 9 sesuai untuk kelas 8.9.dan 10. Juga pelajaran 1 sastra diperoleh data 9.8 dibulatkan 9 sesuai untuk kelas 9.9.dan

10. Pelajaran 5 diperoleh data 6.52 dibulatkan 6 cocok untuk kelas 5.6.dan 7. Pelajaran 6 diperoleh data 11.71 dibulatkan 11 cocok untuk kelas 10.11.dan 12. Pelajaran 8 diperoleh data 7.84 dibulatkan 7 cocok untuk kelas 6. 7. dan 8. Pelajaran 10 diperoleh data 7.58 dibulatkan 7 cocok untuk kelas 6. 7. dan 8.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 16,66 % bagian dari wacana ketiga buku tersebut di atas yang sesuai dengan kelasnya untuk kelas VII. 72,22 lebih tinggi dari kelas VII, dan 11.19% lebih rendah dari kelas VII.

Dalam penelitian lain, Suladi dkk (2000) meneliti tentang keterbacaan kalimat bahasa Indonesia dengan menggunakan indeks Fox pada pelajaran Biologi dan Fisika di SLTP kelas I dan kelas II pada sekolah negeri dan sekolah swasta di Medan. Hasil Penelitian yang dilakukan diambil kesimpulan bahwa tingkat keterbacaan bahasa Indonesia pada mata pelajaran Fisika kelas I tinggi. Sedangkan pada siswa kelas 2 bahwa siswa SLTP negeri lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah swasta. Pada mata pelajaran Biologi kelas 1 SLTP tinggi sedangkan di kelas 2 di sekolah negeri tergolong tinggi dan di sekolah swasta tergolong sedang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sebagai penutup dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Keterbacaan berkaitan dengan dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, mudah dipahami, dan mudah diingat serta sesuai dengan tingkat pembelajar. Keterbacaan dapat diukur melalui formula, respon pembaca, dan cloze test. Beberapa formula keterbacaan, antara lain *Flesh Grade Level*, *Flesh Reading Ease*, *Forcast*, formula *Spache*, formula *Dale* dan *Chall*, formula *SMOG*, grafiks Fry, grafiks Raygor, indeks FOG, dan Tes Cloze.

Hasil penelitian Selestyawati menyimpulkan bahwa ketiga buku yang diteliti belum sesuai dengan tingkat kelasnya, tingkat kelas bahasa Indonesia buku ajar terlalu tinggi. Hanya 11.11% yang sesuai dengan kelas VII dan 88.89% tidak sesuai. hasil penelitian Anggraeni disimpulkan bahwa hanya 16,66 % bagian dari wacana ketiga buku tersebut di atas yang sesuai untuk kelas VII. Dari kedua penelitian tersebut dapat simpulkan bahwa 11.11% ditambah 16.66% dibagi 2 sama dengan 13.88% bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kelas VII. Sebagian besar lainnya lebih tinggi dan sebagian kecil lainnya lebih rendah dari kelas VII.

### Saran

Kepada peneliti berikutnya, agar melakukan penelitian keterbacaan dengan menggunakan formula keterbacaan grafiks Raygor dan indeks FOG pada buku-buku pelajaran Sekolah Menengah Atas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, Reni. 2012. *Analisis Keterbacaan Wacana Pada Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Tingkat SMP dengan Formula Indeks FOG*. Skripsi. Bogor: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.
- Chaniago, Sam Mukhtar, dkk. 1996. *Aspek Keterpaduan dan Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa*

- Indonesia untuk Kelas I SMU*. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.
- Gilliland, John. 1972. *Readability* London: Holder and Stroughton.
- Harjasujana, Ahmad dan H. Udang Misdan, 1987, *Proses Belajar Mengajar Membaca, Bandung*: Yayasan BFH.
- McNeil, John D. 1982. *Reading Comprehension*. USA: Scott, Foresman and Company.
- Naga, Dali S. 1984. Indeks Keterbacaan. Dalam *Parameter* No. 8, Jakarta.
- Selestiyawati, Lilis. 2008. *Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII Berdasar Grafik Raygor*. Skripsi. Bogor: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan
- Suladi, Wiwiek Dwi Astuti, dan K. Biskoyo. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Tampubolon, DP. 1990. *Kemampuan Membaca – Teknik Membaca Efisien dan Efektif*. Bandung: Penerbit Angkasa